

# LANGKAH EKSPANSIF BREN DI EBT

Emiten energi baru terbarukan, PT Barito Renewables Energy Tbk. (BREN), terus berupaya untuk mengukuhkan posisinya sebagai perusahaan terdepan dalam pengembangan energi bersih dengan melirik berbagai proyek di dalam negeri.

Nyoman A. Wibiyudi  
nyoman.ary@bisnis.com

**T**erbaru, BREN ikut melirik peluang untuk ikut dalam gelang pengembangan pembangkit listrik tenaga bayu (PLTB) yang akan dilakukan oleh PT PLN (Persero) dalam waktu dekat. Perusahaan setrum pelat merah itu memang dikabarkan bakal melelang pengembangan dua PLTB dengan kapasitas masing-masing 60 megawatt (MW) dan 70 MW.

Adapun, lokasi dari PLTB yang akan dilelang tersebut di Sulawesi bagian selatan, dekat dengan PLTB Sidrap I dan II yang saat ini dikelola oleh BREN.

Nantinya, BREN akan bersaing dengan nama-nama besar lain, seperti UPC Renewables Asia Pacific Holdings Pte. Ltd. dan Akuo Energy yang juga tertarik dengan proyek itu. Ada juga Vena Energy yang sudah memiliki portofolio di sistem kelistrikan Sulawesi bagian selatan, yakni PLTB Tolo 1 Jeneponto dengan kapasitas 72 MW.

Direktur Utama BREN Hendra Soetjipto Tan mengatakan bahwa pihaknya saat ini masih menunggu undangan dari PLN terkait dengan lelang dua PLTB di Sulawesi bagian selatan. "Kami sedang menunggu undangannya. Kalau diperbolehkan PLN, kami akan ikut [proses lelang]," katanya, Rabu (19/2).

Meski begitu, dia juga menyadari cukup banyak badan usaha swasta yang memiliki fasilitas di wilayah yang dekat dengan lokasi proyek PLN. Artinya, akan cukup banyak pesaing dalam proses lelang tersebut.

Dia menjelaskan bahwa saat ini BREN sedang fokus mengembangkan PLTB Sidrap 2 yang memiliki kapasitas 69 MW. BREN, kata dia, membutuhkan waktu 2-3 tahun untuk membawa PLTB Sidrap 2 beroperasi komersial. "Kami sedang berusaha untuk mengembangkan [PLTB] Sidrap 2," ujarnya.

BREN turut memiliki saham mayoritas pada PLTB Sidrap II yang masih tahap pengembangan dengan kepemilikan

berkapasitas 99 MW di Lombok. Porsi kepemilikan mayoritas dipegang oleh BREN sebanyak 50,99%, sedangkan sisanya dipegang ACEN.

"Yang pasti kami bekerja untuk bikin profinya makin lama makin meningkat, dan kapasitas terus meningkat," jelasnya.

Saat ini, BREN telah mengoperasikan PLTB Sidrap I dengan kapasitas setrum terpasang 79 MW, melalui PT Barito Wind Energy yang memiliki 99,99 saham di PT UPC Sidrap Bayu Energy sebagai pengelola fasilitas tersebut.

Perseroan juga menargetkan tambahan kapasitas setrum dari proyek panas bumi sekitar 41 MW tahun ini. Tambahan kapasitas listrik itu mengambil porsi 4,62% dari total kapasitas pembangkit listrik panas bumi (PLTP) yang telah beroperasi saat ini sebesar 886 MW.

Secara terpisah, Executive Vice President Komunikasi Korporat & TJSL PLN Gregorius Adi Trianto mengonfirmasi ihwal rencana lelang dua proyek PLTB di Sulawesi bagian selatan dalam waktu dekat. Greg membeberkan bahwa estimasi nilai investasi untuk kedua proyek itu sekitar US\$170 juta.

"Saat ini kami tengah dalam proses persiapan dan lelang tersebut direncanakan akan dilaksanakan pada semester I/2025," kata Greg saat dikonfirmasi, Kamis (20/2).

Greg menambahkan bahwa PLN berkomitmen untuk mendukung langkah pemerintah dalam mencapai target *net zero emission* pada 2060, sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui swasembada energi. Greg pun berharap lelang kali ini dapat mendorong pembangunan infrastruktur ketenagalistrikan berbasis energi baru terbarukan (EBT) untuk pemerataan pasokan serta mendukung pengembangan sektor industri dan ekonomi daerah.

"Dalam waktu dekat, PLN berencana

melakukan lelang proyek ketenagalistrikan di sistem kelistrikan Sulawesi bagian selatan, terdiri atas dua PLTB berkapasitas 60 MW dan 70 MW," tutur Greg.

## DONGKRAK KINERJA

Sementara itu, sejumlah analis menilai positif langkah BREN yang saat ini terus berupaya meningkatkan kapasitas setrum dari portofolio tenaga angin. Komitmen itu memberi sinyal upaya

**“ Kami sedang menunggu undangannya. Kalau diperbolehkan PLN, kami akan ikut [proses lelang]. ”**

peningkatan kapasitas setrum bersih dan pertumbuhan dari Grup Barito.

Direktur Reliance Sekuritas Indonesia Reza Priyambada mengatakan bahwa minat untuk mengikuti lelang proyek PLN menunjukkan komitmen BREN untuk meningkatkan kinerja dan portofolionya di masa mendatang.

"Harusnya dapat menambah kinerjanya, terutama dengan diperolehnya kontrak tersebut," kata Reza saat dihubungi, Kamis (20/2).

Di sisi lain, Reza mengatakan bahwa investor mesti memperhatikan besaran investasi pada proyek itu. "Nantinya dapat memengaruhi *cash flow*-nya BREN, serta potensi pertumbuhan kinerjanya," tuturnya.

Analisis Kiwoom Sekuritas Indonesia Miftahul Khaer berpendapat bahwa kinerja keuangan BREN tetap tumbuh positif di tengah posisi ekspansif saat ini.

"Akan tetapi, tantangan seperti biaya investasi tinggi dan regulasi masih menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam jangka panjang," tuturnya.

Pada perdagangan kemarin, harga saham BREN ditutup melemah 0,37% menjadi parkir di level Rp6.700 per lembar. Angka tersebut mencerminkan penurunan sebesar 30,21% dalam sebulan terakhir, dan merah 29,29% secara *year-to-date* (YTD).

Adapun, FTSE Russell menyampaikan

*Techno Economic Outlook 2025* di Jakarta, Kamis (20/2).

Du menjelaskan bahwa saat menentukan anggota dari Indeks FTSE, prinsip utama FTSE Russell adalah transparansi, dapat diinvestasikan, dan dapat direplikasi. FTSE juga melihat ukuran perusahaan untuk bisa memastikan likuiditas, dan *free float*.

*Free float* menurut FTSE berarti saham tersebut dapat diperdagangkan secara bebas di pasar. Artinya, dalam suatu perusahaan biasanya terdapat kepemilikan strategis, kepemilikan pemerintah, atau kepemilikan oleh pendiri yang cenderung menahan saham dalam jangka waktu lama.

Jenis saham tersebut dikategorikan sebagai saham yang terbatas dan tidak diklasifikasikan sebagai *free float*.

Untuk masuk ke dalam indeks, sebuah perusahaan harus memiliki *free float* minimum. Untuk FTSE, kata Du, minimum *free float* adalah 5%.

Selain itu, lanjutnya, ada batasan kepemilikan asing. FTSE perlu memastikan ada cukup banyak saham yang dimiliki oleh pihak asing. Selain itu, ada juga faktor kepemilikan saham yang sangat terkonsentrasi, yang menjadi makin relevan dalam 5-6 tahun terakhir.

Fenomena ini, menurutnya, tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Hong Kong, India, dan bahkan di pasar yang sudah berkembang.

Apa yang dimaksud dengan kepemilikan saham yang sangat terkonsentrasi, menurut Du, berarti saham *free float* dipegang oleh sejumlah pemegang saham yang terbatas.

"Alasan kami memperhatikan hal ini adalah karena jika saham dipegang oleh sedikit individu, harga saham bisa lebih rentan terhadap manipulasi. Meskipun ini masih spekulatif, kami menggunakan faktor ini sebagai salah satu kriteria," tutur Du.

Biasanya, jelas Du, FTSE akan menunda penyertaan saham dalam indeks

hingga FTSE dapat mengklarifikasi situasinya. ■

50,99%. Sisa saham dipegang oleh ACEN Investment HK Limited, anak usaha ACEN Renewables International. Kerja sama BREN dengan ACEN juga terjalin untuk PLTB pengembangan lainnya berkapasitas 150 MW di Sukabumi, dan PLTB

